

## BAB III

### BIOGRAFI SYEKH ALI JUM'AH

#### A. Sekilas Profil Ali Jum'ah

##### 1. Biografi Ali Jum'ah

Biografi Syekh Ali Jum'ah, Nama : Abu Ubadah Nuruddin Ali, Lahir : Hari Senin Tanggal, 7 Jum'adil Akhir 1371 H /3 Maret 1952 M di provinsi Bani Suef pada, Ayahanda : Syekh Jum'ah bin Muhammad, Ibunda : Fathiyah Hanim binti Ali bin `Id alim.<sup>88</sup> Begitu pula Ali Jum'ah adalah seorang tokoh muslim modernish mufassir penulis jurnalis yang menyumbangkan pemikiran-pemikiran yang rasional Pada kesempatan ini penulis akan memaparkan riwayat hidup pendidikan serta gambaran-gambaran umum karya Ali Jum'ah yaitu tafsir *al-Nibras*.

Ayah nya bernama Jum'ah sehingga terkenal dengan nama Syekh Ali Jum'ah nisbat kepada ayah nya, dan merupakan lulusan Universitas Kairo, Jurusan Hukum, Syekh Jum'ah bin Muhammad juga diketahui sebagai pengacara swasta di wilayah Bani Sueif. Syekh Ali Jum'ah dikenal orang cerdas sejak kecil, terbukti pada umur 15 tahun, beliau sudah menghafal Al-Qur'an. Dan yang menjadi luar biasa, adalah latar belakang mereka tidak dari keluarga yang kaya, banyak diantara mereka yang berasal dari keluarga sederhana. Dengan banyaknya tokoh-tokoh muslim yang memiliki peran penting dan pengaruh besar tidak hanya di dunia Islam sendiri, melainkan juga di dunia Barat. Pemikiran dan karya-karyanya senantiasa dikaji dan dipelajari dari generasi ke generasi, dan menghasilkan banyak sekali manfaat.

Salah satu keistimewaan atau keunggulan yang dimiliki Ali Jum'ah, adalah mampu fokus mempelajari disiplin keilmuan diusia belia nya selama satu tahun. Ia mampu menghafal Al-Qur'an seluruhnya, matan *al-Rahabiyah* (*Ilmu Mawarith*), setengah *Alfiyah ibn Malik*, mempelajari diktat-diktat

---

<sup>88</sup> <http://www.kmamesir.org/2013/10/mengenai-biografi-singkat-syeikh-ali.html>

Ma'had al-Azhar dari disiplin ilmu yang berbeda-beda, mulai kelas satu Ibtida'iyah hingga kelas empat Tsanawiyah. Ia hanya butuh satu tahun untuk mempelajari semuanya. Hingga ia mampu melahap soal-soal ujian dari berbagai kelas yang disebutkan tadi.<sup>89</sup>

Usamah Sayyid al-Azhari dalam *Asanid al-Misriyyin* menuturkan bahwa Syeikh Ali Jum'ah adalah ulama kali pertama yang telah menghidupkan kajian-kajian di Al-Azhar, setelah sebelumnya lama terputus. Halaqah keilmuan yang dihidupkan meliputi berbagai macam kitab dari hadis, fikih, ilmu usul, bahasa Arab dan sebagainya.<sup>90</sup>

Kehadiran Syeikh Ali Jum'ah seakan waktu nya begitu pas. Masyarakat Mesir dan para Santri Al-Azhar merasa bahwa kajian-kajian di Al-Azhar tidak seperti sebelum-sebelumnya, hidup dan begitu mendamaikan. Oleh sebab itu, kehadiran Syeikh Ali sebagai penghidup halaqah-halaqah kajian di Al-Azhar sangat terasa manfaat nya. Dan salah satu bukti yang begitu bisa dirasakan bagaimana Syeikh Ali menghidupkan kembali majelis-majelis keilmuan di Al-Azhar, adalah penuturan Syeikh Usamah, Kami (Baca: *Usamah al-Sayyid*) membaca kepada Syeikh Ali sahif Bukhari dan *sahif Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan al-Tirmidhi, Muwatta' Malik, sebagian dari Sunan al-Nasa'i, al-Shifa karya al-Qadi 'Iyad, Tashnif al-Masami' karya al-Zarkashi, Ibnu 'Aqil 'ala al-Fiyyah (ilmu nahwu), Matan al-Sullam karya al-Akhdari (ilmu mantiq), Matan alKharidah (ilmu kalam), al-Iqna' karya al-Khatib al-Shirbini, al-Bajuri 'ala Hashiyat ibnu Qasim, al-Ashbahu wa al-Naza'ir karya al-Suyuti, al-Tamhid karya al-Isnawi, sebagian dari al-Kashshaf karya al-Zamakhshari, juga membaca Ghayat al-Wusul karya Imam Zakaria lebih dari satu kali, dan masih banyak lagi. Sebagaimana juga aku membaca Ibnu Qasim 'ala matan Abi Shuja' dan matan al-Zubad karya Ibnu Ruslan dan lainnya pada kajiannya Syeikh Ali di masjid al-Sultan Hasan setiap sepekan sebelum sholat Jum'at.<sup>91</sup>*

---

<sup>89</sup> Ibid

<sup>90</sup> Usamah al-Sayyid al-Azhari, *Asanid al-Misriyyin*, cet. I (Kairo: Dar al-Faqih, 2011),

<sup>91</sup> Ibid.,

Bukti berikutnya, adalah beliau sekaligus mampu menjadi uswah di dalam menghidupkan majelis keilmuan. Karena Syeikh Ali datang ke Al-Azhar sebelum waktu *shuruq* atau terbitnya matahari, lalu kemudian duduk membuat halaqah dengan berbagai macam pelajar yang datang dari segala penjuru, hingga *ruwaq al-Atrak* penuh.<sup>92</sup> Halaqah keilmuan ini berjalan kurang lebih tiga jam.<sup>93</sup>

Selama kurang lebih tiga jam itulah Syeikh Ali membimbing para santrinya. Teknis kajiannya adalah dengan pembacaan hadis, dilanjutkan dengan kajian ilmu usul, kemudian fikih, selanjutnya baru dilanjutkan dengan pembacaan terhadap disiplin keilmuan-keilmuan yang lain. terkadang membaca *al-Shifa* karya al-Qadi 'Iyad, dan terkadang dengan kitab *al-Kashshaf* karya al-Zamakhshari. Para murid yang membaca, sedang Syeikh Ali dalam kesempatan tersebut hanyalah mendengarkan. Apabila ada sebuah permasalahan atau ada kesulitan di dalam memahami dari salah seorang murid, maka Syeikh Ali menjelaskan dan menjabarkannya, menggunakan analisa yang dibangun atas dasar ilmu usul, mantiq dan kebahasaan, sehingga hadir dengan penjelasan yang detail, kuat dan akurat.

Tidak berhenti sampai disitu, Syeikh Ali kemudian mempersilahkan kepada para muridnya untuk bertanya (dari apa yang dijelaskan) serta saling adu argumentasi antara satu murid dengan yang lainnya, sehingga pembahasan-pembahasannya selalu terbuka, tidak stagnan. Setelah itu, baru Syeikh Ali mengomentari argumen para muridnya, dengan sebuah jawaban yang tidak terlintas dalam benak pikiran sebelumnya, yang juga terkadang merujuk kepada penjelasan yang terdapat dalam *hawashi* dan kitab-kitab tebal sekaligus menunjukkan akan keluasan pengetahuan Syeikh Ali. Yang lebih mengherankan adalah tidak tanggung-tanggung, terkadang beliau membahas dengan sangat detail terkait pembahasan-pembahasan ilmiah, pemikiran-pemikiran kontemporer, bahkan beberapa kejadian yang terbaru.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Salah satu nama ruangan masyhur (seperti kelas) yang berada di dalam masjid AlAzhar.

<sup>93</sup> Ibid., *Asanid al-Misriyyin*, 272.

<sup>94</sup> Ibid., 273.

Usamah al-Sayyid juga mengatakan, Kami belajar dari beliau tentang bagaimana mempelajari keadaan terkini berdasarkan kaidah-kaidah, yang tidak kami temukan hal tersebut dalam diri orang lain, dan tidaklah terhitung berapa kali kami mendengar dari beliau yang mengatakan: *(Saya (Ali Jum'ah) tidak menginginkan pada kalian hanya hafal perkataan-perkataan sahabat saja, akan tetapi yang saya inginkan adalah bagaimana kalian bisa hidup di zaman kalian sebagaimana para sahabat hidup di zamannya, hingga kalian dapat mengerti kewajibankewajiban kalian sekarang, sebagaimana mereka mengerti kewajibankewajibannya di zamannya)*<sup>95</sup>

## 2. Pendidikan Ali Jum'ah

Karir pendidikan formal dimulai sejak tahun 1963 (umur lima tahun) beliau mendapatkan ijazah madrasah ibtidaiyah di Provinsi bani Suef, kemudian dilanjutkan dengan ijazah madrasan tsanawiyah pada tahun 1966. Pada tahun 1969, Beliau berpindah ke kota Kairo bersama kakak perempuannya dan menamatkan jenjang pendidikan madrasah aliyah. Pada bulan Mei 1973, Syeikh Ali Jum'ah muda kemudian masuk ke Universitas Ain' Syams dan mendapatkan gelar sarjana di fakultas perdagangan.

Di Al-Azhar beliau bertemu dengan para guru dan ulama besar pada masa itu. Beliau menghafal berbagai kitab ilmu-ilmu dasar, seperti kitab *Tuhfatul Athfal (Ilmu Tajwid)*, kitab *al-Rahabiyah (Ilmu Mawaris)* *Alfiyah Ibnu Malik (Ilmu Nahwu)*, *al-Ghayah wa al-Taqrif (Ilmu Fikih)*, *al-Mandzumah al-Bayquniyah (Mustalah Hadis)* dan beberapa kitab dasar ilmu penunjang pemahaman Islam.

Pada Tahun 1979 Syeikh Ali mendapatkan gelar sarjana (License) dari Fakultas Dirasat Islamiyah wa al-'Arabiyah Universitas al-Azhar Kairo. Meski sudah mendapat gelar sarjana, beliau tetap rutin mengikuti pengajian dan pembelajaran dari para ulama terkemuka, hal ini membuktikan bahwa beliau tidak hanya fokus pada pendidikan formal dan pada tahun 1985 beliau mendapatkan

---

<sup>95</sup> Ibid., 545.

gelar Master dengan peringkat cumlaude di kuliah pascasarjana Universitas al-Azhar Kairo di Kuliyah Syari'ah wal Qanun spesifikasi Ushul Fikih. Dan pada tahun 1988, beliau mendapatkan Gelar Doktor dengan peringkat summan cumlaude. Syeikh Ali Jum'ah dikenal mempunyai guru yang banyak dan alim disegala bidang, diantara guru yaitu Syeikh Abdullah bin Siddiq al-Ghumari, pakar hadis pada zamannya, menghafal lebih dari lima puluh ribu hadis lengkap dengan sanadnya.

Syeikh Ali membaca kitab Shahih Bukhari, kitab Muwattha Imam Malik, kitab *al-Luma` fi Ushul Fiqh* karya Imam Syairazi dihadapan Syeikh Gumari. Hingga Syeikh Abdullah al-Ghumari memberikan beliau ijazah dalam meriwayatkan hadis serta memberi beliau ijazah dalam berfatwa. Beliau juga menganjurkan para muridnya yang lain untuk mengambil ilmu dari Syeikh Ali Jum`ah dan menyatakan bahwa beliau adalah salah satu muridnya yang terpandai di Mesir.

Jabatan Syekh Ali Jum'ah Mufti Republik Arab Mesir (2003-2013) Guru Besar Ushul Fikih Fakultas Dirasat Islamiyyah dan Bahasa Arab Universitas Al Azhar Kairo, Anggota Majma' *al-Buhuts al-Islamiyyah* (2004-sekarang), Anggota Haiah Kibar al-Ulama (2012-sekarang), Penasihat Tertinggi Kementerian Wakaf Mesir (1998-2003), Penasihat Pendidikan Ma'had *'Alami lil fikri al-islami* (1992-2003), Anggota Dewan Muktamar Fiqih Islam di India, Anggota Dewan Fatwa Al-Azhar (1995-1997).<sup>96</sup>

### 3. Karya Karya Ali Jum'ah

Syeikh Ali Jum'ah disamping menjadi ulama yang paling berpengaruh di negaranya sendiri, Mesir, ia pun menjadi rujukan ulamaulama dunia abad ini.

---

<sup>96</sup><https://www.galerikitabkuning.com/2021/02/biografi-syekh-ali-jumah-grand-mufti-mesir.html?m=1>

Sehingga tidak heran bila beliau memiliki buah tangan yang terbilang banyak atau sangat produktif.

Diantara sekian karya-karya nya adalah<sup>97</sup>:

a. Di bidang Tafsir dal Ulum Al-Qur'an:

1. *al-Nibras fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*
2. *Al-Wahyu Al-Qur'an al-Karim*

b. Di bidang tasawwuf:

1. *Baramij al-Tarbiyah al-Akhlaqiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*
2. *Al-Tarbiyah wa al-Suluk*
3. *Al-Du'a wa al-Dikr*
4. *Sabilu al-Mubtadi'in (Sharh al-Bidayat min Manazil al-Sa')*
5. *Al-Tariqu ila Allah*
6. *Majalis al-Salihin al-Ramadaniyah*
7. *Khatawat al-Khuru'j min al-Ma'asi*

c. Di bidang Sejarah dan Nabi Muhammad:

1. *Sayyiduna Muhammad Rasulullah li al-Alamin*
2. *Man Nabiyyuka Huwa Sayyiduna Muhammad alMustafa Sallahu alaihi waSallam.*

d. Di bidang Usul al-Fiqh dan fikih:

1. *Al-Bayan Lima Yushghilughu al-Adhhan*
2. *al-Hukmu al-Shar'i 'inda al-Usuliyyin*
3. *al-Awamir wa an-Nawahi 'inda al-Usuliyyin*
4. *al-Ijma' 'inda al-Usuliyyin*
5. *al-Qiyas 'inda al-Usuliyyin*
6. *Ta'arudh al-AqiLsat 'inda al-Usuliyyin*
7. *Qaulu al-Sahabi 'inda al-Usuliyyin*
8. *Atharu Dzhihab al-Mahal fi al-Hukm*
9. *Mada Hujjiyat al-Ru'ya 'inda al-Usuliyyin*
10. *Al-Tajdid fi Usul al-Fiqh*

---

<sup>97</sup> Ibid., Asanid al-Misriyyin, 552; dan. علي د أ مؤلفات قائمة خمسة /  
<http://www.draligomaa.com/index.php>

11. *Qadiyatu al-Mustalah al-Usuli ma'a al-Tatbiq 'ala Sharh Ta'rif al-Qiyas*
12. *Al-Naskh 'inda al-Usuliyin*
13. *'Ilmu Usul al-Fiqh wa 'Alaqatuhu bi al-Falsafah al-Islamiyah*
14. *Ru'yah Fiqhiyyah Hadariyyah li Tartibi al-Maqasid al-Shar'iyyah*
15. *Al-namadziju al-Arba'ah min Hadyi an-Nabi fi al-Ta'ayush ma'a al-Akhar*
16. *Al-Madkhal li Dirasat al-Madhahib al-Fiqhiyyah al-Islamiyyah*
17. *Al-Imam al-Shafi'I wa Madrasatuhu al-Fiqhiyyah*
18. *Fatawa al-Bayti al-Muslim*
19. *Al-Din wa al-Hayah, Fatawa Mu'asarah*
20. *Fatawa al-Nisa'*
21. *Al-Tariq ila al-Thuarath al-Islami*
22. *Qadaya al-Mar'ah fi al-Fiqhi al-Islami*
23. *Al-Mayakil wa al-Mawazin*
24. *Wa Qala al-Imam, al-Mabadi' al-'Udzma*
25. *Dawabit al-Tajdid al-Fiqh*

B. Kitab Tafsir *al-Nibras*

1. Metode Penulisan Tafsir *al-Nibras*

Sistematika penulisan kitab tafsir *al-Nibras* ini adalah dengan menyebutkan satu ayat Al-Qur'an kemudian ditafsirkan. Atau dua ayat yang masih berkaitan (seperti ayat 11-12 al-Baqarah), lalu ditafsirkan. Terkadang lebih dari dua ayat, semisal tatkala Syeikh Ali menafsirkan ayat 17,18 dan 19 surat al-Baqarah, atau bahkan lebih dari itu, semisal tatkala menafsirkan ayat 13,14,15 dan 16 surat al-Baqarah. Artinya apabila antara satu ayat dengan ayat setelahnya masih berkaitan atau dengan kata lain satu tema, maka ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dikumpulkan dan disebutkan sebelum penafsiran.

Setelah ayat disebutkan, kemudian ada penafsiran terhadap ayat tersebut. Dalam mengawali pembahasan terkadang masih menyinggung atau mengkorelasikan dengan ayat sebelumnya, terkadang juga tidak. Atau malah mendatangkan ayat-ayat lain di luar surat yang sedang ditafsirkan, untuk

melihat dan mengetahui, sekaligus menyadari bahwa ayat Al-Qur'an yang satu dengan ayat yang lain saling berkaitan.

Oleh pemilik karya tafsir. Salah satu faktornya adalah mungkin karena faktor tafsir hasil dari kumpulan muhadarah Syeikh Ali Jum'ah. Faktor selanjutnya, tidak jarang akan ditemukan oleh pembaca, bahwa di dalam tafsir ini banyak uslub tanya jawab.

Tafsir *al-Nibras* ini juga sering membahas seputar kebahasaan, utamanya *ishtiqaq al-Lughah*. Untuk detailnya penulis akan ungkap contoh-contohnya pada pembahasan berikutnya, mengenai corak penafsiran tafsir *al-Nibras*.

Bahasa yang digunakan dalam penulisan tafsir ini juga terbilang mudah dipahami. Karena sepengetahuan penulis, ulama-ulama Al-Azhar yang berkebangsaan Mesir akhir-akhir ini banyak memilih menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami, menggunakan bahasa yang banyak dan bisa dipahami banyak orang. Penulis mengungkapkan demikian, karena melihat pada tafsir-tafsir karya ulama Al-Azhar Mesir sebelum Syeikh Ali Jum'ah, semisal Syeikh Muhammad Sayyid al-Tantawi dengan tafsir *Al-Wasitnya* dan Syeikh Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi dengan tafsir atau *Khawatir al-Sha'rawinya*.

Sekalipun menggunakan bahasa yang mudah dipahami, namun bobot tafsir *al-Nibras* ini sama sekali tidak berkurang. Karena manhaj yang ditempuh oleh Syeikh Ali di dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah menggunakan pendekatan usul al-Fiqh, artinya selalu mengajak pembaca sadar akan makna-makna terdalam (*al-Tadqiq fi al-Fahm*) yang dikandung dalam Al-Qur'an, salah satu contohnya adalah, tatkala mengutip salah satu hadist Nabi Muhammad SAW,

العهد الذي بيننا وبينهم الصلاة، فمن تركها فقد كفر

Pada hadis ini, pembaca diajak untuk sadar atas pilihan diksi yang digunakan didalam hadis, kenapa tidak menggunakan kalimat ,kafir' tapi



menggunakan ,kafar' fi'il madi. Karena orang yang meninggalkan sholat tidak lantas menjadikannya telah keluar dari Islam, tetapi dia telah mendatangi salah satu celah atau bagian dari kekufuran<sup>98</sup>.

## 2. Corak Tafsir *al-Nibras*

Istilah corak penafsiran juga bisa disebut dengan kecendrungan atau aliran tafsir. Ridlwan Nasir, MA didalam bukunya *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin* dalam Memahami Al-Qur'an menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan kecendrungan disini, adalah arah penafsiran yang menjadi kecendrungan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dari kecendrungan tersebut, maka timbullah aliran-aliran tafsir Al-Qur'an, diantaranya adalah: *Tafsir Lughawi, Adabi, Fiqhi, Sufi, I'tiqadi, Falsafi, 'Ilmi, dan Ijtima'i*. Beliau juga mengutip pernyataan Quraish Shihab yang menyatakan bahwa corak atau aliran tafsir ada tujuh: *Corak Fiqhi, Sufi, 'Ilmi, Bayan, Falsafi, Adabi, dan Ijtima'i*.<sup>99</sup>

Dan berikut ini penjelasan tentang aliran-aliran tafsir secara rinci:

- ❖ Tafsir *Lughawi* atau *Adabi*, yaitu tafsir yang menitik beratkan pada unsur bahasa, yaitu meliputi segi *I'rab* dan harakat bacaannya, pembentukan kata, susunan kalimat, kesusastraan. Dikatakan *Adabi* karena melibatkan ilmu balaghah, makna-makna Al-Qur'an menjadi semakin kaya warna.
- ❖ Tafsir *al-Fiqhi*, yaitu tafsir Al-Qur'an yang beraliran hukum atau fikih. Dengan bahasa lain titik sentralnya pada bidang hukum.
- ❖ Tafsir *Sufi*, yaitu tafsir Al-Qur'an yang beraliran tasawwuf, dimana kajiannya menitik beratkan kepada unsur-unsur kejiwaan
- ❖ Tafsir *I'tiqadi*, yaitu tafsir Al-Qur'an yang beraliran akidah, baik dari golongan Muktazilah maupun Syi'ah, yang titik sentral

---

<sup>98</sup> Ibid., *al-Nibras*, 287.

<sup>99</sup> *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami Al-Qur'an*, 18.

kajiannya pada bidang akidah si mufassir dengan maksud dan tujuan untuk menguatkan paham-pahamnya.

- ❖ Tafsir *Falsafi*, yaitu tafsir Al-Qur'an yang beraliran filsafat yang titik sentral kajiannya pada bidang filsafat dengan menggunakan jalan dan pemikiran filsafat.
- ❖ Tafsir *'Asri* atau *'Ilmi*, yaitu tafsir Al-Qur'an yang beraliran modern atau ilmiah, yang titik sentral kajiannya pada bidang ilmu pengetahuan umum, untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, terutama pada soal-soal alam (fisika) atau ayat-ayat kauniyah.
- ❖ Tafsir *'Ijtima'i*, yaitu penafsiran yang melibatkan kenyataan sosial yang berkembang di masyarakat.<sup>100</sup>

Dari berbagai rincian aliran-aliran tafsir yang ada, penulis melihat bahwa tafsir *al-Nibras* memiliki beberapa corak, sekalipun yang paling dominan adalah *lughawi* dan corak adabi *ijtima'i*. Untuk lebih detailnya terkait dengan corak-corak dalam tafsir *al-Nibras*, berikut penjelasannya:

**a. Corak *Lughawi***

Syeikh Ali Jum'ah dikenal sebagai salah satu ulama yang begitu memahami dengan detail kesusastraan Arab, bahkan pemakaian-pemakaian kalimat bahasa Arab di tempat-tempat tertentu hingga rahasia-rahasia yang terdapat di dalam bahasa Arab.

Jika pembaca berinteraksi langsung dengan tafsir *al-Nibras*, maka bisa dipastikan banyak pembahasan-pembahasan seputar bahasa. Salah satu contohnya adalah:

dikala menafsirkan ayat basmalah di dalam surat Al-Fatihah. Beliau membandingkan antara bahasa Arab dengan bahasa Inggris, mana yang paling unggul. Beliau menjelaskan tentang Nama yang Maha Mulia, **الله**. Beliau menyebutkan bahwa Lafadz, **الله** dari bahasa Arab, dan bahasa-bahasa lain tidak ada yang mampu menandingi. Sebab setiap huruf dari

---

<sup>100</sup> Ibid., 18-19.

lafadz , semuanya ﷻ menunjukkan kepada Allah SWT. Dari *alif*-nya, dua *lam* hingga *ha*'nya. Jika *alif*-nya dihapus, maka akan terbaca “*lillah*”, dan bila *lam* pertama juga dihapus, maka akan terbaca “*lahu*”, dan jika pun *lam* yang ke dua juga ikut dihapus dan tersisa satu huruf, yaitu *ha*' , maka akan terbaca “*hu*”, *La ilaha illa Hu*. Jadi semua huruf dalam lafadz Allah, semuanya menunjukkan tentang Allah, sekaligus isyarat bahwa tujuan (mahluk) semuanya yang sesungguhnya adalah Allah semata.<sup>101</sup>

Kata tuhan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris adalah “GOD”. Bila salah satu hurufnya dihapus, G, O, maka huruf tidak akan menunjukkan kepada sesuatu apa pun. Sekalipun di muka bumi ini ada 3600 macam bahasa, namun tidak ada satu pun yang dapat menunjukkan kepada Allah sebagaimana yang terdapat dalam bahasa Arab, ﷻ. Oleh karena itu, Allah menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab.<sup>102</sup>

Contoh lainnya, adalah dikala Syeikh Ali menafsirkan ayat 3 surat al-Baqarah. Beliau mengungkap sisi-sisi indah bahasa Arab yang lain, misalnya *al-Ishtiqaq*.<sup>103</sup>

Beliau menyatakan bahwa ada dampak yang begitu signifikan di dalam memahami kosa-kata Arab jika dibersamai dengan memahami kaidah *al-Ishtiqaq* ini. Para ulama menyatakan, bahwa setiap kalimat yang didahului oleh huruf *nun* dan *fa*' tanpa melihat huruf yang ketiga maknanya adalah keluar (الخروج). Contohnya kalimat نَفَخَ yang berarti mengeluarkan udara dari dadanya dengan kuat; نَفَثَ artinya mengeluarkan nafas disertai sedikit air liur; نَفَسَ berarti apabila mengeluarkan bagian-bagian sesuatu lalu kemudian mencerai-beraikannya; نَفَرَ artinya keluar dengan cepat; نَفَعَ artinya ada sesuatu yang keluar dari dirimu menuju

---

<sup>101</sup> Ibid.,

<sup>102</sup> Ibid., Tafsir *al-Nibras*. 213.

<sup>103</sup> Mengeluarkan sebuah lafadz dari yang lain, dengan syarat ada keterikatan antara makna dan urutannya sekaligus sighot keduanya berubah. Lihat: Ali ibn Muhammad al-Sharif alJurjani al-Husaini al-Hanafî, *Kitab al-Ta'rifat*, cet.3 (Beirut: Dar al-Nafa'is, 2012), 84.

orang lain; *نفق* artinya ada harta yang keluar dari dirimu. Dan kalimat *منافق* (munafik) artinya telah keluar dari jamaah atau golongan<sup>104</sup>

Di halaman berikutnya, Syeikh Ali masih melanjutkan penjelasannya mengenai masalah bahasa, khususnya pada ayat 3 surat al-Baqarah menyinggung banyak masalah *al-Ishtiqaq*.

Apabila orang Arab berkata kalimat yang awalnya didahului huruf fa' dan lam maka artinya adalah membelah (*شق*), contohnya kalimat *فلق* artinya adalah membelah biji menjadi dua bagian, termasuk juga fiman Allah (*فالق الحب والنوى*)<sup>105</sup>. Dan kalimat *فلح* artinya adalah membelah (membajak) bumi untuk menanam biji, termasuk juga *الفلاح* (petani), karena dia membajak tanah (sawah).<sup>106</sup>

Yang diungkap penulis diatas, dalam masalah bahasa yang ada dalam tafsir *al-Nibras* belum bisa dikatakan mewakili luasnya pembahasan-pembahasan seputar kebahasaan dalam tafsir *al-Nibras*. Bahkan tidak jarang Syeikh Ali mengajak pembaca untuk mendalami bahasa Arab, baik dari kaidah-kaidahnya, keindahan-keindahannya dan bahkan rahasia-rahasia di dalamnya. Lebih-lebih jika ingin mendalami Al-Qur'an dan al-Sunnah, bisa dihukumi 'wajib' tahu bahasa Arab.

#### **b. Adabi Ijtima'i**

Corak ini juga bisa disebut dengan corak sosial budaya kemasyarakatan (meminjam bahasa Quraish Shihab), yakni satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an, yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha untuk menanggulangi penyakit atau masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.<sup>107</sup>

<sup>104</sup> Ibid., Tafsir *al-Nibras*. 289.

<sup>105</sup> QS. Al-An'am: 95.

<sup>106</sup> Ibid., Tafsir *al-Nibras*. 290

<sup>107</sup> Ibid., M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), 72-73.

Tafsir *al-Nibras* tidak bisa dilepaskan dari corak ini, sebab tafsir ini lahir dizaman meningkatnya problem-problem kemasyarakatan. Salah satu contohnya adalah jawaban beliau terkait pertanyaan sebagian orang, mengapa kaum muslim mengalami kemunduran.

Sudah dibahas pada sub bab III jawabannya, dimana jawaban Syeikh Ali merujuk kepada lafadz *al-Ladhina'* pada ayat 3 surat al-Baqarah, dimana beliau menegaskan bahwasannya di dalam beragama ini kita tidak boleh keluar dari kaidah *al-Ladhina'* yang menuntut adanya ketaqwaan secara merata, bukan hanya sebagian, serta harus menyebar di berbagai elemen masyarakat. Begitu juga lafadz *al-Ladhina'* tersirat sebuah makna, bahwa agama ini adalah agama yang mengajak dan bukan hanya mementingkan perorangan, artinya bukan hanya beriman kemudian diam, akan tetapi setelah beriman ia harus juga menyampaikan (kepada yang lainnya).<sup>108</sup>

Contoh lainnya, ada pada ayat 6-7 surat al-Baqarah:

فكأن الله يريد أن يضع القواعد المحكمة، والدساتير العليا في منظومة آداب المتحاملين لأمانة البلاغ لهذا الدين، وأن الأصل هو التفاني في البلاغ، ولكن هذا التفاني لسي على إطلاقه، بل ربما كان مقتضى الحكمة أن ينصرف المرء عنه، وأن لا تتعلق به نفسه إذا اتضح له بجلاء أن علة الصدود ليست من قبيل عدم المعرفة، بل من قبيل المعاندة والمكابرة والإصرار على المجادلة في الحق بعد ماتيين.

وهذا كله يلفت النظر إلى أن تحويل القلب إلى الهداية شأن إلهي محض، وتصرف رباني، خالص، وأنه بيد الله تعالى وحده، وأن العبد الذي شرفه الله تعالى بشرف الدعوة إليه، إنما هو قائم بالبلاغ فقط، وأن تحويل القلب إلى القناعة والقبول ليست بيده، ولا هي من شأنه، فكأنه سبحانه هنا يسلي قلب القائم بالبلاغ، ويقول له: (إنك لا تهدي من أحببت ولكن الله يهدي من يشاء) ويقول له: (ليس لك من الأمر شيء).

والحاصل أن هذه الآية تسلية لقلب النبي صلى الله عليه وسلم، وكان الله تعالى يقول له: لا تذهب نفسك عليهم حسرات، إذ القضية هي أنك مبلغ، وليست خالقا للهداية، بل الذي يخلق الهداية في قلوب العباد ويوفقهم هو الله تعالى.

<sup>108</sup> Ibid.,

ولو أن الدعاة عرفوا هذا وتفهموا، لأراحو أنفسهم وليبلغوا، وهم لا ينتظرون  
النتيجة، إنما يبلغون الله، ولما حديث في البلاغ تشنج أو حزن أو أسي<sup>109</sup>

Di dalam menafsirkan ayat tersebut Syeikh Ali membahas tentang masalah penyampaian (agama) atau kepada para da'i khususnya. Bahwa Allah pada ayat 6-7 berikut seakan-akan memberikan sebuah kaidah-kaidah dan undang-undang dalam mengatur etika-etika para da'i, bahwa di dalam mengajak kepada agama Allah disamping ia harus bersungguh-sungguh, ia juga harus berkorban. Disisi lain, ia harus tetap sadar diri bahwa hidayah itu bukanlah miliknya melainkan kehendak Allah. Ia juga harus sadar diri bahwa tugas utamanya adalah menyampaikan, untuk masalah hati orang yang diajak menerima atau tidak sama sekali bukan andilnya, sehingga Allah berfirman, yang dengan firman-Nya ini seakan-akan Allah ingin menghibur hati para da'i

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ٥٦

*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.<sup>110</sup>*

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ١٢٨

*Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim.<sup>111</sup>*

Contoh berikutnya ada pada penafsiran terhadap ayat “ar-Rahman ar-Rahim” atau ayat ke tiga dalam surat al-Fatihah. Ialah seyogyanya didalam bersosial atau bermasyarakat, apabila ada seseorang yang memberikan kita sesuatu, atau berbuat baik kepada kita, kita mengucapkan terimakasih kepadanya. Sebab Rasulullah bersabda, “Orang yang tidak

<sup>109</sup> Ibid., 310-311.

<sup>110</sup> QS. Al-Qasas: 56; Departemen Agama, *Mushaf Alquran dan Terjemahnya Special for Women* (Bandung: PT. Shamil Cipta Media, 2005 M), 392

<sup>111</sup> QS. Ali Imran: 128; Ibid., 66

pandai berterimakasih kepada manusia, sejatinya ia tidak berterimakasih kepada Allah.”<sup>112</sup>

Syeikh Ali menyebutkan bahwa pada permulaan surat al-Fatihah ( *بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ*) disitu ada makna *al-Tashrif* (*pemuliaan*) sedang di ayat ke 2 ( *الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ*) ada makna *taklif* (*perintah*), yang mengandung adanya *mashaqqah* (kesulitan). kemudian datang ayat ketiga ini ( *الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ*) untuk kembali menyadarkan manusia, bahwa Tuhan yang memberikan takli fmemiliki sifat Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, serta memberitahukan apa rahasia dibalik Firman Allah yang diulang-ulang, Allah berfirman: Aku adalah Maha Rahman, Aku adalah Maha Rahim, Aku adalah Maha Rahman, Aku adalah Maha Rahim. Hal tersebut untuk menunjukkan bahwa agama ini senantiasa dalam kasih-sayang dan seterusnya berada dalam kasih-sayang.

Oleh sebab itu juga Rasulullah bersabda: “*Orang-orang yang suka mengasihi akan dikasihi sang Maha Kasih, maka Kasihilah orang-orang di muka bumi ini, niscaya penduduk langit akan mengasihimu.*”<sup>113</sup>

Ini lah *manhaj* yang harus ditempuh di dalam bersosial dan bermasyarakat, sehingga Firman yang berada di posisi terdepan dari segi urutan mushaf memberikan sebuah pelajaran berharga, bahwa kasih sayang adalah asas atau pijakan utama di dalam berinteraksi dengan semua makhluk di semesta ini.<sup>114</sup>

Masih banyak lagi sederet tentang jawaban-jawaban Syeikh Ali Jum'ah dalam karya pada kitab tafsir *al-Nibras* seputar permasalahan-permasalahan sosial, yang tentunya dijawab melalui firman-firman Allah.

---

<sup>112</sup> Ibid., *Tafsir al-Nibras*. 231.

<sup>113</sup> Ibid., *Tafsir al-Nibras*. 231-233..

<sup>114</sup> Ibid., *Tafsir al-Nibras*. 234.

### c. Corak Sufi

Adanya corak sufi dalam tafsir Syeikh Ali tidak bisa dielakkan, salah satu alasan terbesarnya adalah bahwa beliau merupakan mursyid dari *Tariqah al-'Aliyyah al-Siddiqiyah al Syadzuliyah*. Dimana beliau adalah yang ditunjuk langsung oleh guru beliau Syeikh Abdullah al-Siddiqi al-Ghumari, salah seorang ulama kelahiran Tanjah, Maroko untuk melanjutkan estafet *tariqah al Sidiqiyah*.

Salah satu penafsiran beliau yang memiliki kaitan dengan kajian-kajian tasawwuf adalah sebagaimana pada ayat 3 surat al-Baqarah.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣)

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.<sup>115</sup>

Di dalam masalah shalat, beliau menyebutkan bahwa mendirikan shalat itu ada tingkatannya, yang pertama adalah: menggugurkan kewajiban, yaitu dengan cara berwudhu' menghadap kiblat, shalat ketika masuk waktu shalat, menutup aurat, mensucikan pakaian, badan dan tempat. Ini tingkatan yang pertama.<sup>116</sup>

Tingkatan berikutnya adalah menuntut kekhusu'an di dalam shalat, sehingga Allah mensifat orang-orang mu'min dengan firman-Nya

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ٢

(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya.<sup>117</sup>

Khusu' pun ada dua. Yang pertama khusu' secara lahir, yaitu dengan cara menaruh tangan kanan diatas tangan kiri, melihat kepada tempat sujud, dan lain sebagainya. Suatu ketika Sa'id ibn alMusayyib melihat seseorang yang menggerak-gerakkan tangannya pada jenggot dan

<sup>115</sup> Ibid., Departemen Agama, *Mushaf Alquran dan Terjemahnya Special for Women* (Bandung: PT. Shamil Cipta Media, 2005 M), 2.

<sup>116</sup> Ibid., *Tafsir al-Nibras* 295.

<sup>117</sup> QS. Al-Mu'minun: 2.



bajunya padahal ia sedang sholat, kemudian Sa'id ibn al-Musayyib berkata: “ *Andai kata hati orang ini khusus, maka anggota tubuhnya juga akan khusus.*” *Khusus pertama dimulai dari anggota lahir, namun ini saja tidaklah cukup, karena hanya khusus dzahirnya saja, sedangkan Nabi bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada jasad kalian, atau pun fisik kalian melainkan melihat kepada hati kalian.”* Oleh karena itu, khusus yang paling penting adalah khususnya hati, karena jika hati khusus, maka anggota lahir juga akan khusus, karena khususnya anggota tubuh akan membantu kepada khususnya hati.<sup>118</sup>

Misalnya seperti dzikir kepada Allah. Ada sebagian yang dzikir dengan lisannya saja, benar ia akan diberikan pahala, namun itu saja tidak cukup. Karena hakikat berdzikir yang akan membawa kepada keistiqomahan adalah yang dibersamai hadirnya hati. Maka apabila berkumpul antara dzikir lisan dengan dzikir hati, sampailah pada kesempurnaan, dan akan merasakan dampaknya, serta membuat hati menjadi bercahaya.<sup>119</sup>

Contohnya lagi adalah sebagaimana terdapat pada penafsiran Syaikh Ali terhadap ayat 3 surat al-Fatihah, disana beliau menyebutkan bahwa salah satu asas dari beberapa asas keimanan adalah, jawaban dari 3 pertanyaan yang selalu dipikirkan oleh manusia sepanjang sejarah, yaitu masa lalu, sekarang dan yang akan datang.<sup>120</sup>

Terkait masa lalu, manusia bertanya pada dirinya sedang ia merenungi sesuatu yang ada pada semesta ini dan sesuatu dalam hidupnya: dari mana aku dan dari mana asalku? Kemudian Allah menjawab bahwa ia adalah ciptaan Nya<sup>121</sup>

هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ۗ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۙ ۱۱

---

<sup>118</sup> Ibid., Tafsir *al-Nibras* 296.

<sup>119</sup> Ibid.,

<sup>120</sup> Ibid., 235-236

<sup>121</sup> QS. Luqman: 11. Ibid., Tafsir *al-Nibras*. 235-236.

Kemudian datang pertanyaan ke dua, apa yang kami kerjakan disini? Kenapa Tuhan kami menciptakan kami?. Kemudian Allah menurunkan wahyu, mengutus utusan-utusan, dan menurunkan beberapa kitab demi menjawab pertanyaan ini. Allah berfirman:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا،

untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.<sup>122</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>123</sup>

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (٣٠)

"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."<sup>124</sup>

هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تُوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ

مُجِيبٌ (٦١)

"Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunannya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."<sup>125</sup>

فَدَأْفَلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۚ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ١٠

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.<sup>126</sup>

Allah menjelaskan kepada kita semua, bahwa kita berada disini (bumi) adalah untuk beribadah, ta'at, memakmurkan bumi, menyucikan jiwa. Dan ini semua yang dinamakan taklif, sekaligus yang menjadikan berbeda antara orang beriman dan tidak.<sup>127</sup> Sedangkan pertanyaan ke tiga

<sup>122</sup> 7 QS. Al-Ma'idah: 48; Ibid., Departemen Agama, *Mushaf Alquran dan Terjemahnya Special for Women* (Bandung: PT. Shamil Cipta Media, 2005 M), 116.

<sup>123</sup> QS. Al-Dzariyat: 56; Ibid., 523.

<sup>124</sup> QS. Al-Baqarah: 30; Ibid., 6.

<sup>125</sup> QS. Hud: 61; Ibid., 228

<sup>126</sup> QS. Al-Shams: 9-10; Ibid., 595

<sup>127</sup> Ibid., Tafsir *al-Nibras* 236

adalah: apa yang akan terjadi besok? Kemaren kita mendapati diri kita masih anak-anak, kemudian menjadi remaja, kemudian berada di umur antara 30-50, kemudian tua, kemudian berada diambang kematian, kemudian mati.

Sebagian diantara kita ada yang disegerakan (mati), dan sebagian yang lain masih hidup didunia, semuanya tidak lepas dari ajal, yang mana tidak bisa dimajukan atau pun dimundurkan. Kemudian masih kebingungan, apa setelah mati?, kehidupan apa setelah kehidupan dunia? kemudian wahyu dari Allah menjawab, bahwa nanti ada hari Kiamat, hari perhitungan akhir, dan bahwa Allah yang membangkitkan dan yang mengumpulkan kita, kemudian ditegakkan timbangan, lalu disana ada siksaan dan ada pahala. Maka hari kiamat merupakan salah satu rukun dari beberapa rukun Iman, yaitu beriman kepada hari akhir. Tiga pertanyaan tadi menurut kaum muslim juga biasa disebut dengan *al-As'ilah al-Kulliyah* (pertanyaan yang mencakup segalanya).<sup>128</sup>

Sekalipun dalam *al-Nibras* yang sudah dibukukan ada corak sufi-nya, tapi menurut penulis masih belum terlalu terlihat, dan bisa jadi akan terlihat dan terang benderang ketika penulisan tafsir *al-Nibras* ini dilanjutkan ke seri-seri selanjutnya.

Salah satu alasan terkuatnya adalah, karena majelis majelis keilmuan yang dibina langsung oleh Syeikh Ali, aroma *sufi-nya* semakin kental. Terlebih beliau sebagaimana paparan sebelumnya dinobatkan menjadi Syeikh atau mursyid dari *tariqah al-Siddiqiyah al-Shadhuliyah*.

#### **d. Sumber Penafsiran**

Jika merujuk kepada klasifikasi metode penafsiran Al-Qur'an yang ditawarkan oleh M. Ridlwan Nasir diatas, maka tentu akan mengerucut kepada tiga macam, yaitu: *tafsir bi al-Ma'thur*, *tafsir bi alRa'yi*, dan *tafsir bi al-Iqtiran*.

---

<sup>128</sup> Ibid., 236-237.

Sebelum menentukan tafsir Syeikh Ali Jum'ah, *al-Nibras fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim* apakah dikategorikan *bi al-Ma'thur*, *tafsir bi al-Ra'yi*, ataupun tafsir *bi al-Iqtiran*, ada baiknya jika terlebih dahulu mengetahui pengertian-pengertian dari tiga kategori tadi.

*Pertama, bi al-Ma'thur*. Juga bisa disebut dengan *bi al-Riwayah* atau *bi al-Manqul*. Sebuah tafsir bisa dikategorikan *tafsir bi al-Ma'thur* jika di dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an didasarkan atas sumber penafsiran Al-Qur'an, dari al-Hadith, dari riwayat sahabat dan tabi'in.<sup>129</sup>

*Kedua, bi al-Ra'yi*. Juga bisa disebut dengan *bi al-Dirayah* atau dengan *bi al-Ma'qul*. Yaitu apabila cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusastraannya, teori ilmu pengetahuan setelah dia menguasai sumber-sumber tadi.<sup>130</sup>

*Ketiga, tafsir bi al-Iqtiran* (Perpaduan antara *bi al-Manqul* dan *bi al-Ma'qul*). Adalah bilamana di dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan sahih dengan hasil sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat. Kategori yang ke tiga ini banyak dipakai dalam tafsir modern, yang ditulis sesudah kebangkitan kembali umat Islam. Ada yang menamai kategori ke tiga ini dengan sebutan *Sahihu al-Manqul wa Sarihu al-Ma'qul* sebagaimana Muhammad Rashid Ridla didalam tafsirnya, *al-Manar*. Ada juga yang menamainya *bi al-Izdiwaji*, sebagaimana penuturan Abdul Djalal HA. Dan juga ada yang menamainya dengan Tafsir *Ishari*, seperti yang diungkapkan oleh Imam Muchlas, MA.<sup>131</sup>

Melihat kepada definisi dari ke tiga kategori tadi, sebenarnya sudah bisa disimpulkan bahwa tafsir gubahan Syeikh Ali Jum'ah, *al-Nibras fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, jika dilihat dari sumber penafsirannya, maka masuk kategori tafsir *bi al-Iqtiran* (Perpaduan antara *bi al-Manqul* dan *bi al-Ma'qul*). Salah satu alasan mendasarnya

---

<sup>129</sup> Ibid., 14

<sup>130</sup> Ibid., 15

<sup>131</sup> Ibid.,

adalah bahwa tafsir ini lahir di abad modern atau zaman millennial sekarang ini

*Diakui penulis, bahwa kajian Maqasid Al-Qur'an bukanlah hal yang baru.* Bahkan banyak para akademisi yang telah menyoroti kajian ini dalam meja-meja kuliah. Terbukti dari beberapa literatur yang telah ditemukan, baik berupa buku-buku maupun artikel, skripsi dan lain-lain. Namun menurut penulis, penelitian secara independen tentang konsep *Maqasid Al-Qur'an* menurut Ali Jum'ah sangat minim bahkan barangkali merupakan hal yang baru.

Secara teoritis banyak pendataan, dari berbagai literatur yang telah disebutkan diatas, sangat membantu penulis dalam penelitian menulis konsep *maqasid Al-Qur'an*. Namun secara praktis menurut hemat penulis, penelitian tersebut belum membahas secara detail tentang konsep *maqasid Al-Qur'an* menurut Ali Jum'ah. Dan perbedaan dari seluruh literatur kajian-kajian sebelumnya yang disebutkan di atas dengan penelitian yang akan penulis kaji yaitu bahwa kajian-kajian sebelumnya mengkaji *maqasid Al-Qur'an* secara umum saja yang berkaitan dengan Ali Jum'ah. Sedangkan penulis, akan mencoba untuk meneliti lebih luas dan lebih dalam lagi tentang *maqasid Al-Qur'an* yang keduanya tawarkan.

### C. Penafsiran Ali Jum'ah Terhadap Ayat-Ayat

1. Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat (2: 219), An-Nisa' Ayat (4: 43), Al-Maidah Ayat (90-91).

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ  
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْأَعْفَىٰ  
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۚ ٢١٩

Artinya : Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah,

"Kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ  
وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ  
جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا  
طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ٤٣

Artinya : Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat, ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ  
عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ  
وَيَصُدَّكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۗ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ٩١

Artinya : Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat maka tidakkah kamu mau berhenti?

Dalam fatwanya tentang jual beli *Khamr* di Negara non muslim Syekh Ali Jum'ah menetapkan berdasarkan latar belakang Negara yang mayoritas penduduknya adalah non muslim dimana melegalkan jual beli *Khamr* yang hal tersebut dilarang dalam agama Islam. Di Negara non muslim hampir seluruh rumah makan menyediakan *Khamr* dan juga olahan daging babi karena termasuk prioritas bagi masyarakat non muslim. Umat muslim yang tinggal di negara dimana penduduknya mayoritas adalah non muslim pada akhirnya terpaksa menjual makanan dan minuman sebagaimana tersebut di atas semata-mata untuk

memenuhi kebutuhannya karena jika tidak demikian maka tempat-tempat makan yang dimiliki oleh orang muslim tersebut akan sepi dari pembeli yang pada akhirnya berdampak pada kehidupan mereka sehingga dengan situasi dan kondisi yang sedemikian rupa membuat orang muslim yang bertempat tinggal di sana meminta fatwa kepada Syekh Ali Jum'ah terkait hukum dari praktik jual beli sebagaimana problematika tersebut. Kemudian terbitlah fatwa tentang diperbolehkannya jual beli *Khamr* di Negara non muslim meskipun penjualnya adalah seorang muslim.

## 2. Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat (2: 208 )

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ  
٢٠٨

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.*

Berkenaan dengan ayat yang terakhir para pakar tafsir mengartikan kata “*as-silmu*” dengan arti damai atau kedamaian. Seperti tulisan Abu ‘Ali al-Farisi (288-377 H/900-987 M) bahwa *as-silmu* dalam ayat tersebut ditafsirkan dengan makna perdamaian.<sup>1</sup> Sebab hakikat Islam sebenarnya adalah perdamaian. Selain itu, Fakhruddin al-Razi dan Ibn ‘Asyur juga menulis hal yang senada. Ini menunjukkan bahwa islamisasi umat sejatinya bersifat penyadaran kepada umat itu sendiri. <sup>3</sup> Pemaknaan serupa kemudian juga diamini oleh ulama mufassirin Ahlussunnah wal Jamaah lintas generasi, semisal seperti Imam ar-Raghib al-Asbihani dalam kitabnya *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur’an*.<sup>132</sup>

Polemik hukum mati pada murtad berbuntut panjang jika dibenturkan dengan konsep Islam yang menjamin kebebasan beragama. Belum lagi jika menalar dari pendapat Syekh Ali Jum'ah yang tidak sepenuhnya sepakat jika pelaku murtad dihukum mati. Karena, dengan memberikan hukuman mati, secara

---

<sup>132</sup> 1 Muhammad Sayyid Ṭanṭawi, *al- Tafsir Al-Wasit li Al-Qur’an al-Karim*, (Kairo: Dār al-Ma’rifah, 1412 H), 1/447-448

tidak langsung ada pemaksaan untuk menetap pada agama Islam. Belum lagi akan dianggap menciderai prinsip kedamaian.<sup>133</sup>

### 3. Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat (2: 233)

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى  
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وُلْدَةٌ  
بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا  
وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ نَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ  
مَاءَ أَنْتَيْمُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْتَقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَمَّا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٣٣

*Artinya : Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan bayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

Hal yang terpenting dalam perkawinan bukan hanya sekedar memperoleh anak, tetapi berusaha mencari dan membentuk generasi yang berkualitas, yaitu mencari anak yang shalih dan bertaqwa kepada Allah SWT. Karena anak adalah investasi akhirat, bukan semata-mata kesenangan dunia. Dengan memiliki anak yang shalih dan shalihah, akan memberikan kesempatan kepada kedua orang tua untuk mendapatkan surga di akhirat kelak. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

تزوجوا الودود الولود فإني مكاثر بكم الأمم

*Artinya: "Nikahilah perempuan yang penyayang dan dapat mempunyai anak banyak, karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan sebab (banyaknya) kamu di hadapan umat-umat (yang terdahulu)" (HR. Abu Daud)<sup>134</sup>*

<sup>133</sup> 1 Muhammad Sayyid Ṭaṭāwī, *al- Tafsir Al-Wasit li Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1412 H), 1/447-448

<sup>134</sup> Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishak bin Basyir bin Syidad bin Amar al-Azdi Al-Sijistani, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Dar Fikr, t.th.), Jilid 2, h. 278



Namun banyak dari pasangan suami istri yang tidak mengindahkan seruan dari Nabi untuk memperbanyak keturunan. Sebagian mereka ada yang membatasi kelahiran, dan tidak ingin mempunyai anak, karena ketakutan atas kemiskinan mereka atau takut jatuh miskin disebabkan anak. Keyakinan seperti ini sama dengan keyakinan orang-orang *jahiliyah* yaitu tidak mau mempunyai anak karena kemiskinan mereka atau takut jatuh miskin.

